

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Obyek Material
1	Siti Amaliah	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Budaya Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di di Ds. Toriyo Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo	Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional study dengan ibu rumah tangga yang punya balita sebanyak 685 balita menjadi populasi penelitian. Dapat dijabarkan bahwa terdapat pengaruh pemakaian sumber air yang bersih dengan penyakit diare yang dibuktikan dari hasil tes chi square $p=0,007$ ($p<0,05$).

Perbedaan : Penelitian yang berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Budaya Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Ds. Toriyo Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo. Rancangan penelitian menggunakan cross sectional study dengan jenis penelitian yakni explanatory research. Ibu rumah tangga yang punya anak balita dengan jumlah 685 anak menjadi populasi penelitian. Terjadi perbedaan dari penelitian yang saya lakukan terhadap penelitian ini, yakni untuk penelitian saya meneliti tentang kondisi fisik jamban, wadah air minum dan kualitas air minum sedangkan penelitian ini meneliti mengenai sanitasi lingkungan dan faktor budaya dengan penyakit diare.

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Obyek Material
1.	Dedi Mahyudin Syam, Hasanudin , Ros Arianti	Hubungan Penggunaan Sarana Air bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Schistosomiasis di Kec. Lindu	Observasi analitic merupakan jenis penelitian dan Case Control untuk pendekatan penelitian, yakni untuk melihat kejadian Schistosomiasis terhadap hubungan penggunaan sarana air bersih jamban keluarga di Kec. Lindu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat dijabarkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari kejadian schistosmiasis terhadap penggunaan jamban di Kec. Lindu.

Perbedaan : Peneliti yang berjudul Hubungan Penggunaan Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Schistosomiasis di Kec. Lindu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Analitik dengan pendekatan Case Control. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0,094 yang berarti bahwa H_0 ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan kejadian schistosomiasis di Kec. Lindu. Perbedaan dengan penelitian saya adalah peneliti tersebut dengan kejadian Schistosomiasis sedangkan penelitian saya dengan kejadian diare. Pada peneliti terdahulu memfokuskan Hubungan Penggunaan Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Schistosomiasis sedangkan penelitian saya kondisi fisik jamban, pewadahan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis dengan kejadian Diare.

Tabel II.3 Penelitian Terdahulu

Perbedaan :Peneliti yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Air

No	Peneliti	Judul	Obyek Material
1.	Penelitian oleh Nurul Prihastita Rizyana (2016)	Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Air Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2016	Penelitian menggunakan design Observasional dengan rancangan penelitian cross sectional atau potong lintang. Hasil penelitian didapatkan proporsi pemanfaatan jamban yang kurang baik lebih banyak pada responden yang memiliki ketersediaan air yang kurang (95,3%) dibandingkan pada responden yang memiliki ketersediaan air yang cukup (14,6%).

Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga. Peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional dengan rancangan penelitian cross sectional / potong lintang, dimana variabel independen (pengetahuan, ketersediaan air) dan variabel dependen (pemanfaatan jamban keluarga) diukur pada saat yang bersamaan, serta melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Berbeda dengan penelitian saya adalah pada peneliti terdahulu memfokuskan pada ketersediaan air dengan pemanfaatan jamban keluarga, sedangkan penelitian saya kondisi fisik jamban, pewadahan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis.

B. Tinjauan Teori

1. Tinjauan Tentang Jamban

a. Pengertian

Jamban merupakan tempat atau bangunan yang memiliki peranan begitu vital bagi keberlangsungan hidup dalam keluarga. Jamban digunakan untuk pembuangan kotoran manusia yang diyakini menyimpan banyak penyakit. Maka dari itu bentuk jamban selalu tertutup rapat untuk menghindari terjadi bau yang menyengat. Dengan adanya jamban dapat memberi ruang kotoran dalam mengurai sisa zat pada kotoran manusia. Karena kotoran manusia mengandung gas yang dalam jangka waktu lama dapat berubah bentuk cair. Perubahan bentuk ini dapat terjadi pada ruangan tertutup yang ada airnya. Berdasarkan hal tersebut jamban dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan adanya jamban juga mengurangi resiko kotoran di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.(Jordan, 2013)

b. Macam-macam Jamban yaitu :

1) Jamban Cemplung

Jamban ini berbentuk kotak atau lingkaran dengan diameter tertentu. Atasnya terdapat lubang untuk saluran tinja masuk ke dalam dan tanah sebagai dasaran jaman cemplung.

2) Jamban Leher Angsa

Jaman ini banyak digunakan pada model-model jaman sekarang, karena jamban leher angsa lebih aman untuk digunakan anak-anak maupun orang dewasa. Jaman jenis ini juga tidak menimbulkan bau yang menyengat karena adanya air yang selalu terisi dan tidak ada lalat yang bersarang di jamban jenis leher angsa. Jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat sebagai jamban sehat.(Effendi & Widiastuti, 2014)

3) Bucket Latrine(pispot)

Bentuk jamban ini sangat rawan dengan bau yang menyengat karena hanya menggunakan ember sebagai wadah penampungan untuk tinja. Setelah di ember barulah dibuang pada suatu lubang yang kosong dan langsung ditimbun tanah yang diyakini sebagai pupuk kompos.

4) Septictank

Bentuk ini sangat dianjurkan dalam pengolahan limbah tinja di rumah tangga. Dengan adanya septictank dapat menampung kotoran dengan jumlah banyak dengan aliran air yang mencukupi. Penggunaan septictank ini tidak mengganggu saluran limbah lainnya, karena khusus untuk pembuangan kotoran limbah tinja manusia. (Farida Gunawan, 2012)

Cara ini memiliki keuntungan dan kerugian, diantaranya :

- a) Keuntungan penggunaan septictank ini dapat cepat memproses penguraian bakteri.
- b) Kerugian dari penggunaan septictank ini ialah apabila tercampuri detergen atau air sabun maka bakteri dalam septictank akan mati. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan bakteri / endapan di dalam septictank. desinfektan/air sabun berlebihan dapat membunuh bakteri dalam septictank.

c. Syarat-Syarat Jamban Sehat

Menurut Kemenkes RI (2019) kriteria bangunan jamban yang sehat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Jamban harus terlindungi dari atap yang kuat dan kokoh supaya tidak terkena panas matahari atau hujan.

2) Bangunan tengah jamban

Bentuk lubang buang seperti leher angsa. Hal ini dapat berguna supaya air tetap ada dalam penampungan dan tidak

menimbulkan bau yang menyengat pada jamban. Untuk lantai jamban harus dari dasaran yang tidak licin dan punya aliran pembuangan yang baik supaya air cepat meresap dan kering.

3) Bangunan bawah

Bangunan bawah sebagai penampungan pengolahan dan penguraian tinja manusia pada bawah jamban dapat berupa tangki septik dan cubluk, tetapi cubluk hanya boleh digunakan pada pedesaan dengan penduduk sedikit dan daerah sulit air.

Menurut Depkes, (2004) dalam jabarannya disebutkan syarat-syarat jamban yang sehat dan memenuhi standar, yakni:

- a) Sekeliling jamban pada permukaan tanah tidak boleh kotor.
- b) Air tanah dan air permukaan tidak boleh kotor.
- c) Berbagai hewan dan serangga lainnya tidak dapat menjangkau jamban.
- d) Jamban yang sehat tidak menimbulkan bau yang menyengat dan mudah untuk dilakukan pembersihan.

Beberapa kriteria jamban yang sehat menurut Kementerian Kesehatan, yakni:

- a) Tidak mencemari air
Dasaran lubang jamban tidak boleh sampai air dasar yang muncul pada mata air saat melakukan penggalian lubang untuk jamban. Jika terpaksa keadaan maka dinding samping harus dipadatkan dan dirapatkan supaya aman tidak mencemari air dasar di lubang jamban.
- b) Lubang sumur dan kotoran minimal harus berjarak 10 meter, supaya tidak terjadi pencemaran air.

- c) Tingkat ketinggian air sumur lebih tinggi dibandingkan dengan lubang kotoran, supaya sisa-sisa merembes air tidak masuk ke dalam sumur yang menjadi sumber mata air.
- d) Dilarang untuk membuang air kotoran ke sungai, laut, danau atau lubang lainnya yang menyebabkan pencemaran air.
- e) Buang air besar pada jamban yang telah disediakan. Tidak membuang disembarang tempat yang berakibat dari pencemaran lingkungan.
- f) Melakukan pengurasan jamban secara berkala dengan cara menyedot dan membuangnya ke lubang galian yang telah dipersiapkan untuk selanjutnya di timbun dengan tanah.
- g) Melakukan pengurasan seminggu sekali pada bak air atau bak mandi. Hal ini untuk mengurangi terjadi tumbuhnya nyamuk secara bebas.

d. Cara Pemeliharaan Jamban

Berdasarkan penjabaran dari (Depkes, 2010) bahwa pemeliharaan jamban yang sehat adalah sebagai berikut:

- a) Tidak terdapat genangan air pada lantai jamban.
- b) Kondisi ruang jamban bersih dengan cara membersihkan jamban secara teratur.
- c) Kotoran tidak terlihat pada jamban.
- d) Dipastikan bahwa hewan atau serangga tidak ada di jamban.
- e) Alat pembersih jamban harus selalu tersedia.
- f) Segera lakukan perbaikan ketika menemukan kerusakan pada jamban.

Dapat dikategorikan beberapa jamban yang sehat ialah jamban sharing/komunal, jamban sehat semi permanen (JSSP), dan jamban sehat permanen. Maksud dari jamban sharing/komunal ialah

jamban yang dalam penggunaannya digunakan secara bersama sama oleh banyak orang. Hal ini dapat menimbulkan bahaya dalam penyebaran penyakit. Jamban sehat semi permanen yakni jamban yang tidak menggunakan leher angsa. Akan tetapi jamban ini terletak di dalam rumah. Jamban jenis ini lebih bersih bila dibandingkan dengan jamban sharing/komunal. Jamban sehat permanen ialah jamban yang disarankan untuk digunakan dalam kebutuhan rumah tangga karena jamban ini sudah menggunakan leher angsa. Jamban model ini memiliki bentuk yang rapi dan membuat keadaan jamban menjadi lebih bersih dan sehat. (Kemenkes RI, 2019)

e. Hubungan Jamban dengan Diare

Jamban adalah tempat pembuangan tinja sisa kotoran manusia yang kebanyakan mengandung gas. Penyakit diare diawali oleh kondisi jamban yang kurang bersih dan tidak sehat. Jamban yang bersih tidak dapat menimbulkan bau yang menyengat. Jamban yang tidak sehat ialah jamban yang menyebabkan bau menyengat dan dapat menimbulkan penyakit diare yang semakin meluas dalam lingkungan masyarakat. Tetapi banyak kondisi jamban yang tidak sesuai dengan kondisi jamban pada umumnya dan menyebabkan penyakit diare. (Ifandi, 2017)

2. Tinjauan Tentang Wadah Penyimpanan Air Minum

a. Pengertian

Wadah penyimpanan air minum ialah faktor yang harus diperhatikan bagi setiap orang, jika tidak diperhatikan dapat menimbulkan penyakit, bakteri akan bersarang di setiap wadah penyimpanan air minum. Air dapat tercemar akibat dari tempat penyimpanan air yang terbuka dan kotor. Menggunakan air minum

yang tercemar berisiko mengandung bakteri *Escherichia coli* dapat menyebabkan diare. (Widiastuti dan Gunawan, 2017)

Berdasarkan PERMENKES RI No 3 Tahun 2014 mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat ialah:

1. Ketersediaan wadah yang bersih dan tertutup, berleher sempit dilengkapi kran agar dapat terhindar dari kotoran yang mungkin dapat terjadi.
 2. Kontak tangan dan air minum selalu dihindari untuk terus menjaga kualitas air bersih.
 3. Menyiapkan wadah yang bersih dan tertutup untuk penyimpanan air bersih yang sudah diolah dan diproses.
 4. Membiasakan menggunakan gelas untuk minum air.
 5. Menyiapkan tempat yang bersih dan jauh dari binatang untuk penempatan air bersih.
 6. Pada wadah penyimpanan untuk selalu menghindari menambah air secara terus menerus.
 7. Setiap air habis sebaiknya wadah air bersih harus di cuci.
 8. Bilasan terakhir dapat menggunakan air yang bersih dan sudah diolah.
 9. Menghindari kontaminasi wadah penyimpanan air minum dari berbagai kontak.
- b. Hubungan Pewadahan Air Minum dengan Diare

Buruknya kondisi sanitasi dasar menjadi penyebab terjadi penyakit diare yang terus menerus. Penyimpanan air minum memerlukan wadah penyimpanan air yang bersih dan tidak terkontaminasi dengan kotoran. Apabila wadah penyimpanan air tidak memenuhi syarat akan menjadi tempat bibit penyakit yang bisa ditimbulkan. Meskipun air bersih yang telah direbus telah aman dikonsumsi jika wadah penyimpanan atau wadah untuk minum dalam kondisi tidak bersih air yang telah direbus akan terkontaminasi ulang dan menyebabkan diare yang sering dihiraukan oleh masyarakat.

Menurut International Bottled Water Association (IBWA) yang menyatakan bahwa cara penyimpanan air minum seharusnya tidak ditempatkan pada paparan sinar matahari secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan berkembangnya bakteri atau jamur secara cepat. Tempatkan air minum pada kondisi yang sejuk dan gelap. Cara ini dapat menjadikan air minum yang layak untuk di minum dan dikonsumsi sehari-hari.

Penyimpanan air minum menjadi hal yang harus diperhatikan karena dapat menjadi penyebab terjadi penyakit diare. Dalam penyimpanan juga harus memperhatikan kondisi wadah. Wadah penyimpanan air minum harus dalam kondisi tertutup untuk menghindari tumbuhnya penyakit yang ada pada air tersebut. (Widiastuti & Gunawan, 2016).

3. Tinjauan Tentang Air Minum

a. Pengertian

Menurut Permenkes 492 Tahun 2010 ialah air minum merupakan air yang dalam kondisi bagus dan dapat di minum. Pengolahan dilakukan beberapa kali pengolahan air minum yang sesuai dengan syarat kesehatan sebelum digunakan untuk di konsumsi. Air minum yang baik harus memenuhi persyaratan fisik, syarat bakteriologis dan syarat kimia. (Wandansari, 2013)

b. Syarat Air Minum

1) Syarat fisik

Dalam syarat untuk mencapai kualitas fisik air minum, maka diperlukan patokan sebagai unsur kesehatan yang dapat menjamin kualitas air minum yang layak untuk di konsumsi sehari-hari. Selain rasa, kualitas air minum juga dilihat dari fisik seperti kondisi air yang bersih dan tidak kotor. Dapat dijabarkan berbagai batasan fisik dari air bersih, yakni:

a) Tidak menimbulkan bau dan tidak berasa.

- b) Temperatur : 10 –25°C
- c) Tidak berwarna
- d) Memiliki rasa segar
- e) Kekeruhan

2) Syarat Bakteriologis

Menentukan batasan mengenai jumlah bakteri, kuman penyakit dan bakteri coli. Persyaratan mikrobiologi air bersih:

- a) Baik bila total Coliform = ≤ 50 mg/l (memenuhi syarat)
- b) Tidak baik bila total Coliform = > 50 mg/l (tidak memenuhi syarat)

Dalam kandungan air minum apabila tidak memenuhi syarat maka dapat menimbulkan bakteri coliform. Bakteri ini banyak ditemukan dan umum terjadi pada makanan maupun air. Yang menjadi permasalahan ialah apabila bakteri ini masuk ke dalam tubuh kita. Maka dapat timbul penyakit yang disebabkan oleh bakteri tersebut. Salah satu penyakit yang timbul ialah penyakit diare. Kualitas air harus selalu diperiksa secara berkala untuk memastikan adanya kandungan bakteri coliform pada air minum. (Tangkilisan *et al.*, 2017)

3) Syarat Kimia

Dalam hal ini kualitas air harus tidak mengandung racun dan bakteri agar tidak berkembangbiak dalam tubuh manusia yang diakibatkan oleh air minum yang mengandung bakteri. Unsur kimia dalam air memiliki kandungan kadar konsentrasi yang dapat menyebabkan gangguan aktivitas pada manusia dan merupakan indikator pengotoran Karena kotoran yang masuk ke dalam tubuh dapat mengakibatkan penyakit di kemudian hari.

Kualitas air yang tidak sesuai dengan syarat air bersih dapat mengakibatkan penyakit kesehatan pada kemudian hari. Selain

timbulnya penyakit, hal lain yang dikhawatirkan ialah menjadi penyakit yang menular yang disebabkan oleh air atau water borne disease dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu dibutuhkan kesadaran dalam diri manusia untuk selalu menjaga kesehatan tubuh dari bahaya mengonsumsi air yang kurang bersih. (Fevrianti *et al.*, 2017)

c. Sumber Air Minum

Ada banyak sekali sumber air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yakni seperti air sumber, air sumur, air hujan, air PDAM dll. Air yang dikonsumsi untuk kebutuhan manusia harus bersifat yang bersih dan higienis dapat menjadikan tubuh sehat (Rangga *et al.*, 2015)

Macam-macam sumber air bersih:

- 1) Air hujan, yakni air yang berasal dari langit yang turun ke bumi.
- 2) Air permukaan, yakni air yang ada di permukaan seperti air laut, air danau dan air sungai.
- 3) Air tanah, yakni air yang bersumber dari dalam tanah melalui pori-pori tanah. Air ini terbilang bersih karena langsung berasal dari dalam tanah tanpa adanya campuran. Air tanah dapat digunakan untuk segala kebutuhan manusia, mulai dari memasak, mandi, cuci, minum dan lain-lainnya. Volume air tanah juga dapat dipengaruhi dari air hujan yang turun.

d. Hubungan Air Minum dengan Diare

Terdapat hubungan yang sangat erat antara air yang kita minum dengan penyakit diare yang mungkin terjadi. Kurangnya pemahaman mengenai kualitas air minum yang kita konsumsi yang menyebabkan terjadi berbagai penyakit yang mungkin timbul. Salah satunya adalah penyakit diare. Penyakit ini banyak menyerang anak-anak maupun balita karena kurang pemahaman mengenai kebersihan suatu tempat yang telah kita kunjungi atau kita masukkan

ke dalam tubuh kita. Penyakit diare dapat menjadi penyakit menular, karena tidak hanya satu orang saja yang mengonsumsi, tetapi sudah banyak orang. Minimal satu keluarga sudah dapat merasakan kualitas dari air minum. Orang yang mengalami penyakit dan meminum air kotor dapat menyebabkan kondisi tubuh yang lemah dan penyakit diare menyerang tubuh manusia. (Nia Triswanti, 2015) Dalam berbagai kasus telah banyak terjadi penularan penyakit melalui udara bebas. Udara mengandung bakteri gram negatif, bakteri negatif lebih cepat berkembang daripada bakteri gram positif. (Budiyono *et al.*, 2016)

4. Tinjauan Tentang Penyakit Diare

a. Pengertian

Penyakit diare ialah penyakit dalam tubuh yang menyebabkan terjadi pengeluaran tinja lebih dari 3 kali. Diare ini dapat mengakibatkan demam, sakit perut dan penurunan nafsu makan. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit sehingga dapat menyebabkan komplikasi atau dehidrasi artinya kondisi tubuh sedang tidak baik. Dua jenis diare yaitu kronik dan akut. Diare dengan sifat kronik berlangsung selama 14 hari, sedangkan diare bersifat akut berlangsung lebih dari 15 hari. (Utami & Luthfiana, 2016)

b. Penyebab Diare

Penyebab penyakit diare ialah karena adanya bakteri, virus dan protozoa yang berkembang. *Eschericia coli enterotokigenis*, *Sgugella sp*, *Campylobacterjejuni*, dan *Cryptosporidium sp* adalah mikroorganisme penyebab diare (Utami & Luthfiana, 2016). Segala macam bakteri dan virus dapat masuk ke tubuh manusia dan menyebabkan penyakit diare karena berasal dari makanan dan minuman yang telah dikonsumsi sebelumnya. Dalam hal ini makanan dan minuman sebenarnya tidak layak untuk dikonsumsi. Makanan dan minuman yang tidak layak dikonsumsi dapat

mengakibatkan kerusakan sel sel dalam tubuh dan menyebabkan penyakit diare yang diderita semakin parah. Dalam tubuh terdapat cairan dan makanan yang berada di usus halus karena tidak terserap. Hal ini dapat mendorong terjadi diare dalam tubuh manusia.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare

Faktor–faktor yang mempengaruhi kejadian diare ada tiga yaitu:

1) Faktor Lingkungan

Kebersihan lingkungan menjadi masalah yang serius dalam mengatasi permasalahan penyakit diare yang dapat terus berkembang secara pesat di masyarakat. Lingkungan yang bersih dapat memberikan dampak kesehatan bagi tubuh untuk terus optimal. Ruang lingkup lingkungan yang bersih ialah lingkungan rumah, lingkungan kerja dan lingkungan yang sering ditempati. Perlunya lingkungan bersih untuk menunjang segala proses yang menjadikan terbebas dari segala penyakit yang dapat muncul. Faktor lingkungan menjadi pengaruh terbesar dari terjadi penyakit diare yang sedang berkembang. Jamban merupakan faktor lingkungan karena jika jamban tidak bersih akan menyebabkan penyakit dan jamban dapat menimbulkan bau busuk yang bisa dihindari oleh vector dan dapat menyebarkan virus akibat diare. Penularan penyakit dari faktor lingkungan juga sangat besar dampak yang ditimbulkan.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial ini dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendidikan yang sedang dilakukan. Pekerjaan dapat menambah pengalaman dan daya pikir untuk mudah penerimaan informasi yang kuat dari sumbernya. Faktor pendidikan juga memberikan dampak yang besar, yakni dimulai dari

adanya informasi yang masuk ke pemikiran seseorang untuk terjadi penyakit diare.

3) Faktor Perilaku

Setiap tindakan dari perilaku kita sangat memberikan pengaruh yang begitu luar biasa dalam kejadian penyakit diare. Penyakit tidak hanya dari faktor makanan dan minuman yang dikonsumsi, akan tetapi juga bisa dari pemikiran tiap individu dalam memandang sebuah persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian jenis makanan yang belum matang dapat menyebabkan berkurangnya resiko dalam kaitannya kejadian penyakit diare. (Utami & Luthfiana, 2016)

d. Prinsip Penanganan Diare

Adapun prinsip penanganan diare yaitu:

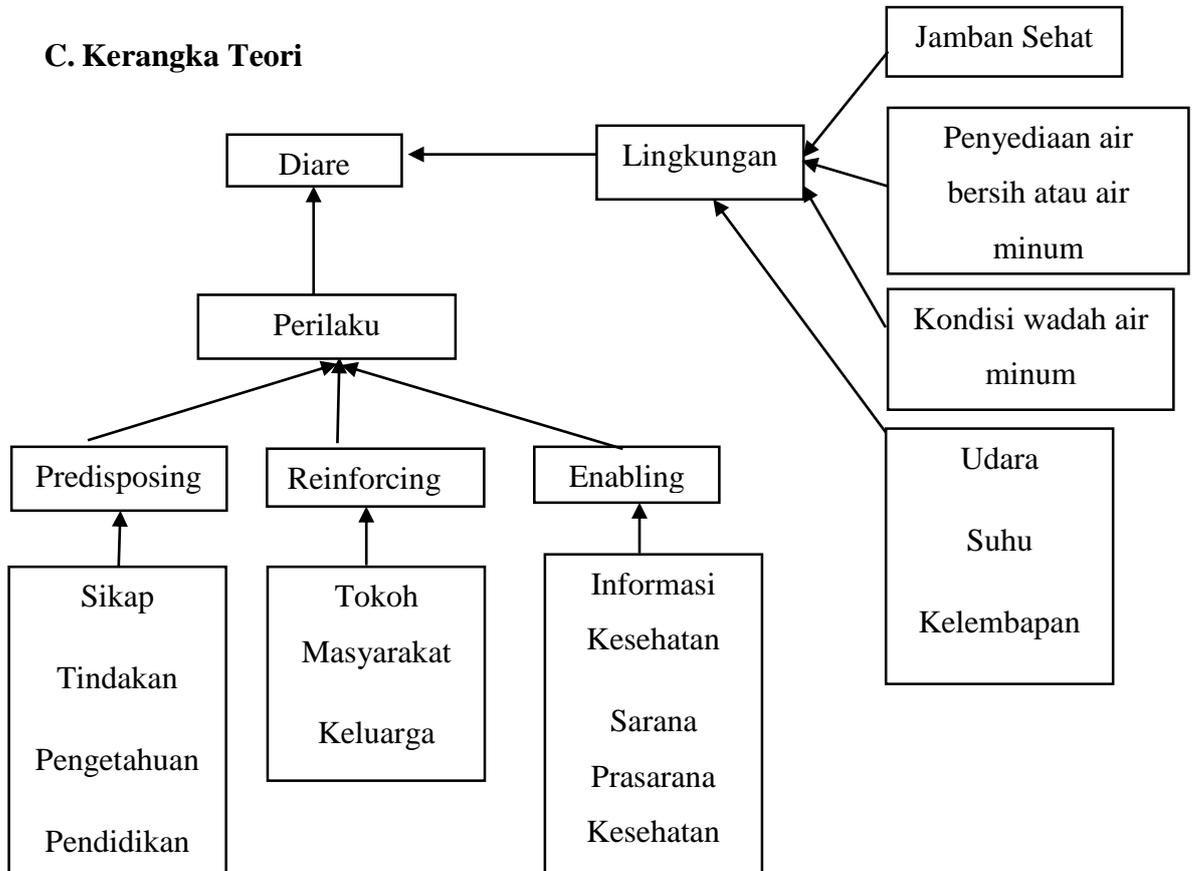
1) Pemberian Oralit

Hilangnya cairan dalam tubuh manusia dapat dilakukan dengan pemberian oralit ke dalam gelas air matang (200 cc). Hal ini sangat berguna untuk membantu menurunkan fases yang berlebihan.

2) Pemberian Zink

Meningkatkan sistem kekebalan tubuh dengan mengonsumsi zink dalam 10 hari berturut-turut. Hal ini dilakukan untuk mempercepat penyembuhan dari penyakit diare.

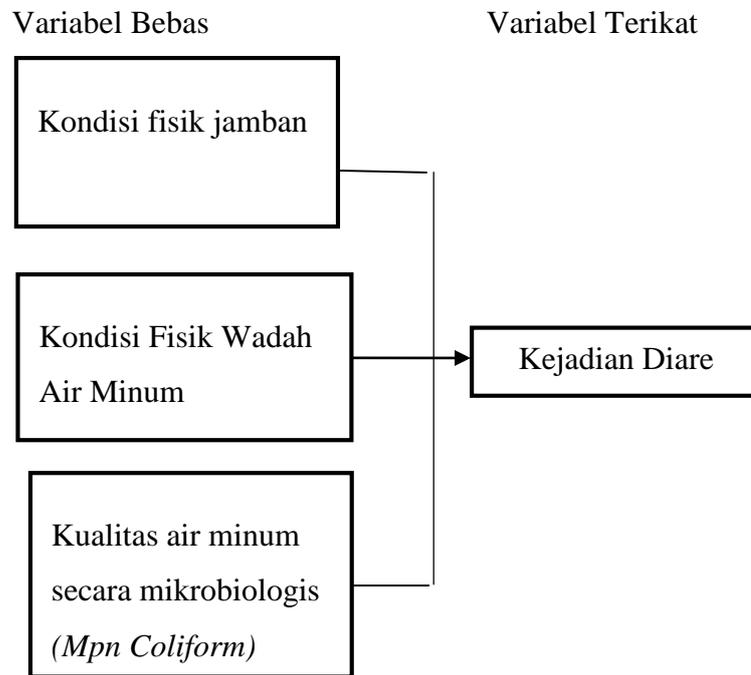
C. Kerangka Teori



Keterangan :

Kejadian Diare dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare adalah penyediaan air bersih atau air minum, jamban sehat, dan kondisi wadah penyimpanan air minum. Untuk faktor perilaku terdiri dari faktor predisposing, reinforcing, dan enabling. Faktor predisposing adalah faktor predisposisi meliputi sikap, tindakan, pengetahuan, dan pendidikan. Faktor reinforcing adalah faktor pendorong, faktor pendorong meliputi dari tokoh masyarakat, dan keluarga. Faktor enabling, yaitu faktor pendukung, meliputi dari informasi kesehatan dan sarana prasarana kesehatan untuk mencegah adanya penyakit diare di masyarakat.

D. Kerangka Konsep



E. Hipotesis

- H₁ : Faktor kondisi fisik jamban berhubungan dengan kejadian penyakit diare di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.
- H_i :Faktor kualitas air minum secara mikrobiologis (*Mpn Coliform*) berhubungan dengan kejadian penyakit diare di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.